

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi saat ini berkembang dengan cepat, terutama karena kemajuan teknologi dan informasi, membuat nilai dan norma semakin tenggelam, yang membuat sikap remaja mempengaruhi perilaku negatif seperti perilaku seksual. Ada beberapa pendapat yang diterima bahwa banyak remaja yang terlibat dalam penyimpangan perilaku seperti perilaku seksual (Safira, 2020). Perilaku seksual bisa dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti anggota keluarga mereka, teman sebaya, sekolah, tempat kerja, dan orang lain (Kristina, 2020).

Perkembangan perilaku seksual pada remaja menjadi aspek yang signifikan dalam konteks kesehatan reproduksi dan perkembangan sosial. Menyadari bahwa remaja sering kali terpapar pada tekanan sosial dan norma-norma kelompok sebaya, peran konformitas dalam membentuk perilaku seksual berisiko menjadi semakin relevan. Konformitas, atau kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, dapat memainkan peran kunci dalam membentuk keputusan remaja terkait seksualitas mereka (Kristina, 2020). Dalam masyarakat yang terus berubah dengan perkembangan teknologi dan paparan media yang semakin luas, remaja dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi perilaku seksual mereka. Kehadiran norma-norma sosial tertentu atau tekanan dari kelompok sebaya dapat menciptakan lingkungan di mana konformitas memainkan peran penting dalam keputusan remaja terkait seks bebas dan perilaku seksual berisiko (Sari, Wihartati and Rochmawati, 2023).

Konformitas pada remaja sangat penting untuk diperhatikan karena keinginan remaja untuk meniru teman-temannya dapat membawa perilaku seksual remaja dari dorongan seksual yang tinggi seperti melakukan seks bebas (Tumanggor dkk., 2022). Seks bebas adalah tindakan yang dipicu oleh dorongan keinginan seksual. Banyak remaja yang terlibat dalam hubungan seks bebas dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah perkotaan yang padat (Cynthia, 2017). Remaja pada usia ini melakukan tindakan seks bebas yang dapat menyebabkan banyak masalah. Isu ini terkait dengan kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan pada usia dini, penyakit menular seksual (PMS) serta HIV/AIDS (Kemenkes, 2022).

Masalah pada remaja pada usia ini adalah perilaku menyimpang, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, cenderung dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi, serta perubahan dalam peraturan sosial. Dengan adanya kemajuan teknologi dan perubahan sosial perilaku seksual menjadi masalah dan Perubahan norma mengenai moralitas, kebenaran, dan khususnya dalam konteks seksualitas menjadi lebih nyata dalam masyarakat, menjadi suatu kejadian sosial yang semakin umum. Banyak remaja terlibat dalam tindakan seksual berisiko yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang tidak diharapkan (Akmal Latif and Zulherawan, 2020).

Di Indonesia, masalah terbesar pada remaja adalah seks bebas, pernikahan dini, kehamilan, sindrom kekebalan *acquired virus (HIV/AIDS)*, dan kecanduan narkoba, psikotropika, dan zat lainnya (NAPZA) (Sahae, Tucunanand Kolibu, 2021). Informasi World Health Organization (WHO), disimpulkan bahwa 47% dari

seluruh populasi remaja di seluruh dunia telah terlibat dalam praktik seks bebas (LUBIS, Sugiarti and Rahmawati, 2023). Sejumlah 4,5% pria muda dan 0,7% wanita muda berusia 15 hingga 19 tahun di Indonesia menyatakan pernah terlibat dalam hubungan seks sebelum menikah. Ketika melihat pada kelompok usia 15 hingga 19 tahun, persentase tertinggi dari mereka yang mulai berkencan sebelum usia 15 tahun adalah 33,3% untuk remaja perempuan dan 34,5% untuk remaja laki-laki (Utama and Susanti, 2022).

Menurut hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, yang dilakukan setiap lima tahun, sekitar 2% dari remaja perempuan berusia 15-24 tahun dan 8% dari remaja laki-laki dalam kelompok usia yang sama telah mengakui melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 11% mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Dalam kelompok remaja yang telah berhubungan seksual sebelum menikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan bahwa mereka mulai berhubungan seksual pada usia 15-19 tahun. (Fajar, Arivianti, Dwi Pratami, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Keluarga Berencana Wilayah Bali (PKBI) Indonesia pada tahun 2017 menyatakan bahwa separuh dari sepuluh pasangan remaja pernah terlibat dalam aktivitas seksual. Hasil survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga melalui Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017 di kota Denpasar menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam angka kehamilan remaja di Bali, mencapai dua kali lipat menjadi 37%, sementara tingkat pernikahan di usia anak mencapai 23% (Supartika, 2018).

Hasil Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia tahun 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga mencatat kenaikan sebesar 37% dalam angka kehamilan remaja di Bali. Masalah kesehatan reproduksi disebabkan oleh kurangnya literasi atau pengetahuan pada remaja dan juga adanya faktor konformitas teman, media sosial, dunia di pubertas, status ekonomi, kontrol sosial, dan konsep *low self* yang dipengaruhi oleh perilaku seks pra nikah di Kota Denpasar (Hapsari, 2019). Sebagai ibu kota Provinsi Bali, Denpasar tentunya tidak luput dari masalah perilaku seksual remaja. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Denpasar adalah kota dengan akses informasi yang mudah dan pergaulan remaja yang bebas, yang dapat memicu perilaku seksual berisiko. Terdapat salah satu kasus kehamilan remaja terjadi pada bulan Februari 2023 di SMK Denpasar ditemukan kasus kehamilan remaja yang menyebabkan terjadinya pertikaian dengan pacarnya sehingga korban di bunuh oleh pacarnya (Kompas, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 4 Januari 2024 didapatkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMK Negeri 5 Denpasar bahwa terjadi peningkatan kehamilan remaja selama dua tahun terakhir dari 4 remaja menjadi 6 remaja pada tahun 2023 di SMK Negeri 5 Denpasar yang mengalami kehamilan remaja.

Masalah yang terkait dengan tingkah laku seksual remaja sering kali menjadi perbincangan menarik, karena cenderung bersifat sensitif dan melibatkan nilai moral, etika, serta agama (Kumalasari, 2017). Menurut penelitian Ariyanti dan Sariyani (2018) terhadap siswa-siswi SMA di Kabupaten Tabanan, dari 150 partisipan, 9% di antaranya telah mengalami pengalaman seks oral, 3% melibatkan aktivitas seks vaginal, sementara 64% mengakui bahwa mereka terlibat dalam

aktivitas seksual pranikah karena adanya keinginan bersama (Sri Ariyanti and Dewi Sariyani, 2018).

Akibat dari perilaku seksual mencakup dampak psikologis yang dapat menyebabkan remaja mengalami emosi seperti kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi, rendah diri, rasa bersalah, dan reaksi fisiologis. Selain itu, dampak tersebut melibatkan konsekuensi seperti kehamilan, dampak sosial seperti pengucilan, putus sekolah, tekanan sosial, serta dampak fisik berupa peningkatan risiko penyakit menular seksual pada remaja. Kurangnya pemahaman remaja terhadap dampak seks bebas dapat meningkatkan prevalensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Berbagai risiko yang ditanggung, seperti gangguan kesehatan reproduksi akibat seks bebas remaja, khususnya ketidakdewasaan fisik dan kesehatan mental, risiko kehamilan atau kehamilan di luar nikah, serta risiko komplikasi dan kematian bagi ibu dan anak, janin, hilangnya peluang pertumbuhan pribadi, peningkatan risiko kasus aborsi (Andriani, Suhrawardi and Hapisah, 2022). Secara global, tahun 2021 ditaksir 14% anak perempuan dan perempuan muda sudah melahirkan ketika mereka berusia sebelum 18 tahun. Pengaruh teman sebaya juga memicu perilaku seksual berisiko bagi remaja. Hal ini karena remaja lebih cenderung mengikuti norma teman sebaya daripada norma sosial (Airlangga, 2023).

Salah satu upaya untuk mengurangi angka-angka tersebut adalah dengan menyebarkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan terkait perawatan organ reproduksi, memberikan informasi mengenai perkembangan remaja selama masa pubertas, meningkatkan pemahaman mengenai dampak pornografi, memberikan pengetahuan tentang risiko kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, memberikan wawasan mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta

menyediakan edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya kematangan usia pernikahan dengan melibatkan pemerintah, orang tua, dan kelompok teman sebaya. Usaha untuk mempromosikan kesehatan melibatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan risiko seks bebas (Ardiansyah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprelia, 2016) para siswa kelas XI di SMK Kristen Salatiga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas negatif dan perilaku seks bebas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas negatif berkaitan dengan perilaku seks bebas pada remaja di sekolah tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Apsari dan Purnamasari, 2018) dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara tingkat konformitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Secara sederhana, semakin tinggi tingkat konformitas seseorang, semakin sering mereka terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja di SMK Negeri 5 Denpasar Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja di SMK Negeri 5 Denpasar tahun 2024”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja di SMK Negeri 5 Denpasar tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi konformitas dalam perilaku seksual berisiko remaja di SMK Negeri 5 Denpasar
- b. Mengidentifikasi tentang seks bebas pada remaja di SMK Negeri 5 Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja di SMK Negeri 5 Denpasar.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian hubungan konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja di SMK Negeri 5 Denpasar Tahun 2024.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi, diskusi, dan masukan yang bermanfaat tentang konformitas dalam perilaku seksual berisiko dengan seks bebas pada remaja SMK Negeri 5 Denpasar Tahun 2024.